

BAB III

KAJIAN KURIKULUM PAI DI SMA

A. Kajian Legal Format Pembelajaran PAI di SMA

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Implementasi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijabarkan kedalam sejumlah peraturan, antara lain Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidikan

dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹

Kemudian ditetapkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 2006 tentang “Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah”, pada pasal 1 berisi tentang :

- (1) Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- (2) Standar isi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada lampiran peraturan menteri ini.²

Undang-Undang No. 22 Tahun 2006 ini dibahas standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, yang secara keseluruhan mencakup :

1. Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan;
2. Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar menengah;
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi, dan
4. Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.³

¹ Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, h. 1

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 Tahun 2006, h. 1-2

³ Lampiran Peraturan Menteri..., h. 1

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas :

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. Kelompok mata pelajaran estetika;
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/MA yaitu:

1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keilmuan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas.⁴

⁴ Lampiran 3, tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA, MA, SMK & MAK, h. 2

Adapun ruang lingkup kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi aspek-aspek Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antar hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan sekitarnya.⁵

Dalam pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, telah ada dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2006, pada pasal 2 berisi tentang :

- (1) Satuan pendidikan dasar dan menengah mengembangkan dan menetapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan berdasarkan pada :
 - a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 sampai dengan pasal 38;
 - b. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 5 sampai dengan 18, dan pasal 25 sampai dengan pasal 27;
 - c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah;
 - d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- (2) Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi dari standar isi sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.

⁵ *Ibid.*

22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

B. Kajian Tentang Materi PAI di SMA

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menitikberatkan pada pencapaian target kompetensi daripada penguasaan materi pelajaran, juga berorientasi pada aspek afektif dan psikomotorik yang didukung aspek kognitif untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan, di samping berorientasi juga pada pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang berdasarkan pada kompetensi siswa. Mata pelajaran PAI di SMA yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaanh Islam, dengan mengajarkan keseluruhan materi-materi pelajaran tersebut secara *holistik* yang tidak dipisahkan satu sama lain.

1. Materi Al-Qur'an Hadits

Materi Al-Qur'an Hadits di SMA hanya membahas pada materi Al-Qur'annya sedangkan materi Hadits sebagai penunjang. Materi ini terdiri dari dua bab pada semester 1 (terdapat pada bab 1 dan bab 2), semester 2 ada satu bab (terdapat pada bab 7). Pada kelas X di semester 1, membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi, pada bab

ini terdapat empat surat sebagai berikut: *Pertama*, surat Al-Baqarah, 2: 30⁶ tentang peranan manusia sebagai khalifah Allah di bumi, yaitu untuk memelihara dan melestarikan alam, mengambil manfaat serta menggali potensi dan mengolah kekayaan alam demi terwujudnya kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia.⁷

Kedua, surat Al-Mukminun, 23: 12-14⁸ tentang proses kejadian manusia ketika masih berada dalam kandungan adalah sebagai berikut Allah SWT. menjadikan saripati tanah yang terdapat dalam tubuh manusia sebagai *nutfah* (air yang berisi spermatozoa atau disebut sperma), yang kemudian ditumpahkan kedalam *garar* (rahim), kemudian Allah SWT. menjadikan *nutfah* sebagai *alaqah* yang berbentuk gumpalan darah menyerupai buah lecis atau lintah. Dari *alaqah*, Allah menjadikannya sebagai *mudghah*, yaitu segumpal daging menyerupai daging hancur sudah dikunyah. Dari *mudghah* Allah menjadikannya sebagai *idzam*, yaitu tulang atau rangka. Kemudian tulang atau rangka itu dibalut oleh daging. Setelah itu Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30).

⁷ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 4

⁸ وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.” (Q.S. Al-Mukminun: 12-14).

menjadikannya sebagai makhluk dalam bentuk lain yaitu dalam bentuk manusia yang telah berkepala, berbadan, bertangan dan berkaki.⁹

Ketiga, surat Az-Zariyat, 51: 56¹⁰ tentang tugas manusia, yaitu agar beribadah kepada Allah SWT.¹¹ *Keempat*, surat An-Nahl, 16: 78¹² tentang kewajiban manusia untuk bersyukur atas anugerah Allah SWT. berupa pendengaran, penglihatan, akal dan hati sebagai bekal dan alat untuk meraih ilmu pengetahuan.¹³

Pada bab 2, terdiri dari dua surat sebagai berikut : *pertama*, surat Al-An'am, 6: 162-163¹⁴ tentang keikhlasan dalam beribadah, yaitu dengan menyerahkan hidup dan mati kepada Allah SWT., menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta melandasi semua ibadah dengan niat ikhlas untuk memperoleh ridha Allah semata.¹⁵ *Kedua*,

⁹ *Ibid.*, h. 9 Secara ringkas menurut Thaifuri dan Suci Rahayu, proses kejadian manusia yaitu dari tanah liat kemudian berubah menjadi air mani (sperma), lalu menjadi segumpal darah yang tahap berikutnya menjadi manusia. Lihat Thoifuri dan Suci Rahayu, Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas X (Jakarta: Ganeca exact, 2007), hal. 4-5

¹⁰ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Q.S. Az-Zariyat: 56).

¹¹ *Ibid.*, h. 7

¹² وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." (Q.S. An-Nahl: 78).

¹³ *Ibid.*, h.12. Menurut Hamdani Bakran, bersyukur adalah sikap atau perasaan gembira, puas dan berterima kasih atas segala rahmat dan nikmat yang dilimpahkan Allah SWT., baik apa-apa yang dilimpahkan ataupun yang tidak diharapkan. Lihat Hamdani B.Dz., Pendidikan Ketuhanan dalam Islam, (Surakarta: Muhammadiyah Press, 2001), h. 104

¹⁴ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (162) لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (163)

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (Q.S. Al-An'am: 162-163).

¹⁵ Syamsuri, Pendidikan..., h. 21

surat Al-Bayyinah, 98: 5¹⁶ juga membahas tentang keikhlasan beribadah, yaitu perintah Allah SWT. untuk mengamalkan ajaran agama-Nya dengan niat ikhlas semata-mata karena Allah SWT.¹⁷

Pada semester 2, membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi, pada bab 7 ini terdiri dari dua surat, yaitu *pertama*, surat Ali Imran, 3: 159¹⁸ tentang perintah untuk musyawarah dengan saling menghormati dan saling menghargai, para peserta musyawarah hendaknya berlapang dada dan hasil musyawarah yang telah disepakati bersama hendaknya dilaksanakan dengan bertawakal kepada Allah SWT. *Kedua*, surat Asy-Syura, 42: 38¹⁹ tentang anjuran bermusyawarah, karena bermusyawarah termasuk ciri-ciri orang beriman.²⁰

وَمَا أَمُرُوا إِلَّا لِیَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّینَ خُنْفَاءً وَیُقِیْمُوا الصَّلَاةَ وَیُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِیْنُ الْقِیَمَةِ¹⁶

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Q.S. Al-Bayyinah: 5).

¹⁷ Menurut Hamdani Bakran, ikhlas merupakan sikap atau perbiatan yang tidak tercampur oleh niat-niat atau unsur-unsur yang menodai hak-hak Allah SWT., semata-mata karena Allah SWT. Lihat Hamdani B.Dz, *Pendidikan Ketuhanan...*, h. 90. Pengertian yang hampir sama menyebutkan bahwa ikhlas adalah melakukan sesuatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin memperoleh keuntungan dari (lahiriah atau batiniyah). Lihat Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Sientarama, 1988), h. 133

فَیْمَا رَحْمَةً مِنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ یَلْمُوكُمْ فُلَآئِلُ الْقُلُوبِ لَلْفَضُولِ مِنَ حَوْلِکَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِی الْأَمْرِ¹⁸
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Ali Imran: 159).

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ¹⁹

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.” (Q.S. Asy-Syura: 38).

²⁰ *Ibid.*, h. 99-100

Materi Al-Qur'an Hadits kelas XI pada semester 1 membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang kompetisi dalam kebaikan, terdiri dari dua surat sebagai berikut *pertama*, surat Al-Baqarah, 2: 148²¹ tentang anjuran berlomba-lomba dalam kebaikan dan bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia, lahiriah maupun batiniah, misalnya berlomba-lomba dalam mewujudkan kebersihan.²² *Kedua*, surat Fatir, 35: 32,²³ tentang adanya tiga kelompok umat Islam, yaitu kelompok menganiaya diri mereka sendiri, kelompok yang berada di pertengahan dan kelompok yang lebih dahulu berbuat baik.²⁴

Pada bab selanjutnya, bab 2, membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menyantuni kaum *dhuafa*, yang terdiri dari dua surat, yaitu *pertama*, surat Al-Isra', 17: 26-27,²⁵ tentang anjuran membantu kaum *dhuafa*, untuk kaum kerabat, fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, juga melarang kita menghambur-hamburkan harta secara boros. *Kedua*, surat Al-

وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مَوْلِيهَا فَاسْتَغْنُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ²¹

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Baqarah: 148).

²² Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 6

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.” (Q.S. Al-Fatir: 32).

²⁴ *Ibid.*, h. 9

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا (26) إِنَّ الْمُبْتَدِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (27)

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Q.S. Al-Isra: 26-27).

Baqarah, 2: 177²⁶ tentang anjuran menyantuni kaum *dhuafa*, yaitu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, misalnya dengan memberikan sebagian harta yang dicintai kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, *musafir* yang perlu bantuan dan orang-orang yang meminta-minta.²⁷

Semester 2 membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup, terdapat tiga surat, yaitu surat Ar-Rum, 30: 41-42,²⁸ dan surat Al-A'raf, 7: 56-58.²⁹ Kedua surat itu menjelaskan tentang

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ وَعَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَعَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Al-Baqarah: 177).

²⁷ *Ibid.*, h. 17

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (41) فَلَمَّ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ (42)

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakan perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)". (Q.S. Ar-Rum: 41-42).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (56) وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا إِقَالَا سَفْعَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (57) وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبِثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا تَكْدًا كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ (58)

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Al-A'raf: 56-58).

larangan berbuat kerusakan di bumi dan menggantinya dengan perbuatan baik dan bermanfaat untuk kelestarian alam (lingkungan hidup) serta menyuruh kita untuk bersyukur. Kemudian surat Shad, 38: 27³⁰ yang menjelaskan tentang keburukan kaum yang berbuat kerusakan di bumi, yaitu kaum yang beranggapan bahwa penciptaan langit dan bumi tidak ada hikmahnya³¹

Materi Al-Qur'an Hadits pada kelas XII pada semester 1 membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang anjuran toleransi, yang terdiri dari tiga surat sebagai berikut *pertama*, surat Al-Kafirun, 109: 1-6,³² tentang tidak ada toleransi dalam keimanan dan peribadatan karena keimanan dan peribadatan kaum kafir mengandung kemusyrikan.³³ *Kedua*, surat Yunus, 10: 40-41³⁴ tentang sikap terhadap orang yang berbeda pendapat dengan orang yang tidak beriman maka umat Islam harus berpendirian teguh dan yakin bahwa Nabi Muhammad SAW. benar-benar rasul Allah yang terakhir dan Al-Qur'an

³⁰ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.” (Q.S. Shad: 27).

³¹ *Ibid.*, h. 97-106

³² قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَّدتُّمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

“Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan utukkulah, agamaku". (Q.S. Al-Kafirun: 1-6).

³³ Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam SMA, Kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 4

³⁴ وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ (40) وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ (41)

“Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (Q.S. Yunus: 40-41).

merupakan kitab sucinya.³⁵ *Ketiga*, surat Al-Kahfi, 18: 20³⁶ tentang kebebasan beragama.³⁷

Pada bab 2 membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja, yang terdiri dari dua surat, *pertama*, surat Al-Mujadalah, 58: 11³⁸ tentang keunggulan orang yang beriman dan berilmu, yaitu Allah SWT. meninggikan derajatnya.³⁹ *Kedua*, surat Al-Jumu'ah, 62: 9-10⁴⁰ tentang dorongan agar rajin beribadah dan giat bekerja memperoleh karunia Allah SWT. karunia itu antara lain berupa ilmu pengetahuan, harta benda, jabatan dan kesehatan.⁴¹

Semester 2 membahas ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengembangan IPTEK, terdiri dari dua surat, *pertama*, surat Yunus, 10: 101⁴² tentang IPTEK.

³⁵ *Ibid.*, h. 8-9

³⁶ إِيَّاهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذَا أَبَدْنَا

"*Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya*". (Q.S. Al-Kahfi: 20).

³⁷ *Ibid.*, h. 11

³⁸ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*". (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

³⁹ *Ibid.*, h. 21

⁴⁰ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9) فَإِذَا فَضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (10)

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*". (Q.S. Al-Jumu'ah: 9-10).

⁴¹ *Ibid.*, h. 25

⁴² قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْطِي النَّبَاتِ وَالنَّارُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

"*Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman*". (Q.S. Yunus: 101).

Kedua, surat Al-Baqarah, 2: 164⁴³ tentang dorongan untuk mengembangkan IPTEK. Orang yang menggunakan akalinya untuk memikirkan alam ciptaan Tuhan (makhluk) tentu akan memperoleh dalil-dalil sebagai bukti tentang adanya kekuasaan dan kebesaran Allah SWT., serta senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan dunia dan akhirat.⁴⁴

2. Materi Aqidah

Materi aqidah membahas tentang enam rukun iman, materi ini pada semester 1 terdapat pada bab 3 dan semester 2 terdapat pada bab 8. Pada kelas X, semester 1, materi aqidah membahas tentang rukun iman yang pertama, yaitu keimanan kepada Allah SWT. melalui sifat-sifat-Nya dalam *Al-asma'ul Husna*, yaitu *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*, *Al-Quddus*, *As-Salam*, *Al-Mu'min*, *Al-'Adlu*, *Al-Ghaffar*, *Al-Hakim*, *Al-Malik*, dan *Al-Hisab*.⁴⁵ Pada semester 2 membahas tentang keimanan kepada 10 malaikat Allah SWT. yang wajib diketahui beserta tugas-tugasnya.⁴⁶

Materi aqidah kelas XI meneruskan materi aqidah kelas X, pada semester 1 membahas tentang keimanan kepada rasul-rasul Allah SWT., sifat-

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَاقِ الَّتِي تُجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering) -nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; Sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*” (Q.S. Al-Baqarah: 164).

⁴⁴ *Ibid.*, lihat h. 103-107

⁴⁵ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas X, h. 31-36

⁴⁶ *Ibid.*, h. 102

sifat wajib baginya, ulul azmi, dan Nabi Muhammad SAW. sebagai penutup seluruh nabi dan rasul yang bertugas menyempurnakan agama *samawi* (agama yang bersumber dari Allah).⁴⁷ Kemudian semester 2 membahas tentang rukun iman yang ketiga, keimanan kepada kitab-kitab Allah SWT. yaitu empat kitab yang wajib diimani beserta rasul yang membawanya, sikap perilaku orang yang beriman kepada kitab-kitab Allah SWT., dan hikmahnya.⁴⁸

Pada kelas XII menyempurnakan dua rukun iman yang terakhir, pada semester 1 membahas tentang keimanan kepada hari akhir dengan adanya kiamat *sughra* dan kiamat *kubra*, surga dan neraka, perilaku sebagai pencerminan keimanan terhadap hari akhir dan hikmah-hikmahnya.⁴⁹ Pada semester 2 membahas tentang rukun iman yang terakhir, iman kepada *qadha* dan *qadar*, mulai dari pengertian sampai hikmahnya.⁵⁰

3. Materi Akhlaq

Materi akhlaq terbagi menjadi dua, yaitu membiasakan berperilaku terpuji dan menghindari berperilaku tercela. Materi ini pada semester 1 terdapat pada bab 4 yang membahas tentang akhlak terpuji, kemudian semester 2 terdapat pada bab 9 yang membahas tentang akhlak terpuji dan bab 10 membahas tentang akhlak tercela.

⁴⁷ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas X, h. 30-31

⁴⁸ *Ibid.*, h. 112

⁴⁹ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas XII, h. 37-38

⁵⁰ *Ibid.*, h. 117

Pada kelas X semester 1, materi akhlak membahas tentang *husnuzhan*, baik *husnuzhan* terhadap Allah SWT., diri sendiri, maupun terhadap sesama manusia.⁵¹ Pada semester 2 membahas tentang adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu. Kemudian bab selanjutnya membahas tentang menghindari perilaku tercela yaitu hasud, riya' aniaya dan diskriminasi.⁵²

Pada kelas XI, semester 1, materi akhlaq membahas tentang *taubat* dan *raja'*. Kemudian semester 2, membahas tentang etika Islam dalam berkarya dan menghargai karya orang. Pada bab selanjutnya, membahas tentang berperilaku tercela yaitu dosa besar yang terdiri dari *syirik*, *kufur*, *nifak*, dan *fasik*. Dosa besar terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan dosa besar dalam pemenuhan seksual serta dalam makanan dan minuman.⁵³

Materi akhlaq kelas XII, semester 1 membahas tentang berperilaku terpuji yaitu dengan adil, ridha dan beramal shaleh. Pada semester 2 membahas tentang menjalin persatuan dan kesatuan, kemudian pada bab selanjutnya membahas tentang menghindari berperilaku tercela, antara lain *Isyrof* (melampaui batas), *tabadzir* (pemborosan), *ghibah* (mengumpat) dan *fitnah*.⁵⁴

⁵¹ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas X, h. 54

⁵² *Ibid.*, h. 112 dan 134

⁵³ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas XI, h. 45, 129 dan 136

⁵⁴ Lihat Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas XII, h. 47 & h. 135

4. Materi Fiqih

Dalam materi fiqih lebih banyak dibahas tentang hukum-hukum Islam, pada kelas X, semester 1 membahas tentang sumber hukum Islam yang terdiri dari Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama, Hadits sebagai sumber hukum kedua, dan ijtihad sebagai sumber hukum ketiga, juga hukum *taklifi* dan hukum *wad'i*. Semester 2 menjelaskan hukum Islam tentang zakat, haji dan wakaf.⁵⁵ Materi fiqih ini dibahas pada bab 5 dan bab 11.

Kelas XI, semester 1, materi fiqih membahas tentang *muamalah*. Pada bab 5 ini dijelaskan tentang transaksi ekonomi dalam Islam, yaitu jual beli, simpan-pinjam dan sewa-menyewa. Kerjasama ekonomi dalam Islam, antara lain *syirkah*, *mudzarabah*, *muzara'ah*, *mukhabarah*, dan *musaqah*, serta sistem perbankan dan asuransi dalam Islam. Pada semester 2, bab 11 materi fiqih membahas tentang pengurusan jenazah, baik mulai dari *takziah* sampai dengan menguburkan jenazah. Kemudian bab 12 membahas *khotbah*, *tabligh* dan dakwah.⁵⁶

Pada kelas XII, materi fiqih semester 1 membahas ketentuan hukum Islam tentang pernikahan (*munakahat*), mulai dari pengertian pernikahan sampai dengan perceraian, materi ini ada pada bab 5. Pada semester 2

⁵⁵ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas X, h. 72 & h. 138

⁵⁶ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas XII, h. 67, h. 164 dan h. 178

membahas tentang *mawaris*, mulai dari ketentuan *mawaris* sampai dengan perundang-undangan waris di Indonesia. Materi ini dibahas pada bab 11.⁵⁷

5. Materi Tarikh dan Kebudayaan Islam

Materi tarikh dan kebudayaan Islam membahas tentang sejarah dan kebudayaan Islam pada masa lalu. Untuk kelas X, semester 1 dan semester 2, materi tarikh dan kebudayaan Islam saling berkaitan, yaitu tentang keteladanan Rasulullah SAW. dalam berdakwah. Yang pertama, membahas tentang strategi dakwah Rasulullah SAW. periode Makkah, terdapat dalam bab 6. Yang kedua, membahas tentang strategi dakwah Rasulullah SAW. periode Madinah, terdapat dalam bab 12.⁵⁸

Untuk kelas XI, membahas tentang perkembangan Islam. Pada semester 1, bab 6 membahas tentang perkembangan Islam abad pertengahan (1250 – 1800 M), pada abad ini Islam mengalami kemunduran, yang ditandai dengan tidak adanya lagi kekuasaan Islam yang utuh. Kemudian semester 2, bab 13 membahas tentang perkembangan Islam masa modern (1800 M – sekarang), pada masa ini disebut dengan masa pembaharuan yang ditandai dengan adanya kesadaran umat Islam terhadap kelemahan dirinya dan adanya dorongan untuk memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁹

⁵⁷ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas XII, h. 67 dan h. 155

⁵⁸ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas X, h. 87 & h. 171

⁵⁹ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas XI, h. 83 & h. 193

Untuk kelas XII juga membahas tentang perkembangan Islam. Pada semester 1, bab 6 membahas tentang perkembangan Islam di Indonesia, mulai dari masuknya Islam sampai dengan perkembangannya. Untuk semester 2, bab 12 membahas tentang perkembangan Islam di dunia, yaitu Islam di benua Asia, Eropa, Afrika, Asutralia, Pasifik, Amerika.⁶⁰

C. Kajian tentang *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)

1. Pengertian *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)

Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) adalah kemampuan manusia untuk berinteraksi, bersosialisasi dan beradaptasi, baik dengan lingkungan horizontal (bumi) maupun lingkungan vertikal (langit). Artinya manusia tersebut mampu memahami, mengambil manfaat dan hikmah di kehidupan bumi dan langit, kehidupan jasmani dan rohani, kehidupan lahir dan batin, serta kehidupan dunia dan akhirat, seperti yang telah dicontohkan oleh para nabi (*prophet*). Kerja kemampuan tersebut senantiasa dalam koordinasi dan bimbingan nurani.⁶¹

Syarat utama untuk mengembangkan kecerdasan profetik (*Prophetic Intelligence*) adalah kesehatan ruhani, karena kecerdasan ini merupakan suatu potensi agung yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada para nabi, rasul dan ahli waris mereka (*aulia*-Nya). Potensi itu semata-mata mereka

⁶⁰ Syamsuri, *Pendidikan...*, Kelas XII, h. 90 & h. 173

⁶¹ <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=73> (30 April 2008)

peroleh karena ketaatan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan ketakwaan itulah ruhani menjadi bersih, suci dan sehat. Karena cahaya ketuhanan telah hadir di dalamnya. Sehingga tersingkaplah bagi mereka hakikat ilmu, hikmah, kehidupan hakiki serta pemahaman terhadap segala sesuatu. Pintu-pintu ketuhanan dan kebenaran hakiki terbuka lebar, dan dari sanalah ditampakkan kerahasiaan kehidupan di langit dan di bumi, di dunia hingga akhirat.⁶² Sebagaimana firman Allah SWT. :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (الأعراف: 96)

“Dan bahwasannya andaikata penduduk semua negeri telah beriman dan telah bertakwa, niscaya benar-benar Kami telah bukakan untuk mereka berkah-berkah dari langit dan bumi, akan tetapi mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami siksa mereka disebabkan apa yang telah mereka perbuat” (Q.S. Al-A’raf: 96).⁶³

Seseorang bisa memperoleh *prophetic intelligence* dengan cara membiasakan diri untuk komunikasi, berdialog dan munajat dengan Allah SWT. Untuk sebuah potensi ketauhidan, selalu berperilaku positif, berakhlak baik, benar dan terpuji semata-mata karena Allah SWT. Jadi, tidak akan mungkin seseorang dapat memahami, menghayati dan mengalami makna hakikat keimanan dan keislaman secara utuh dan lengkap tanpa menjalankan syariatnya dengan benar.

2. Tema-Tema Pokok *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)

⁶² Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), h. 38

⁶³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Surabaya: Jaya Sakti, 1997), h. 237

a. Kesehatan Ruhani

Kesehatan berasal dari kata sehat, adalah konsep yang tidak mudah diartikan sekalipun dapat kita rasakan dan amati keadaannya. Sebagai contoh, seseorang tidak memiliki keluhan-keluhan fisik dipandang sebagai orang yang sehat. Jadi, faktor subyektif dan kultural juga mempengaruhi pemahaman dan pengertian orang terhadap konsep sehat.⁶⁴

Istilah “ruhani” dalam bahasa Inggris lebih populer digunakan kata “spiritual” yang mempunyai beberapa penafsiran makna, antara lain :⁶⁵

- 1) Yang berkaitan dengan ruh, semangat atau jiwa;
- 2) *Religijs*, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalihan dan menyangkut nilai-nilai *transendental*;
- 3) Bersifat mental, sebagai lawan dari material, fisikal atau jasmaniah

Kesehatan ruhani dalam pandangan Islam adalah selamatnya kalbu (hati nurani) dari penyakit-penyakit ruhani, karena telah hadirnya cahaya hidayah atau petunjuk ilahiah di dalamnya. Cahaya itu mengandung energi dan *power* Ilahiah yang senantiasa mendorong dan menerangi eksistensi diri selalu tetap dalam keyakinan dan persaksian tauhid “*La ilaha illa Allah*”, yakni tiada sesembahan melainkan Allah SWT. Dalam bahasa agama, orang yang memiliki kesehatan ruhani yang baik dan benar disebut

⁶⁴ Moeljono Notosoedinjo dan Latipun, *Kesehatan Mental*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002), h. 3

⁶⁵ CP. Cheplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 480

orang yang hidup dan meraih kehidupan dalam keimanan dan ketakwaan.⁶⁶

Ruhani yang sehat akan menghadirkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dalam menjalankan syariat yang benar. Dari sanalah akan hadir potensi dan kecerdasan kenabian yang akan mengkoordinasi kerja jiwa, hati, akal pikiran, indera, jasad dan perilaku. Dengan ketakwaan itu ada dalam diri maka lahirnya pembelajaran dari Allah (ilmu *ladunni*) secara langsung tanpa melalui perantara. Sebagaimana firman Allah SWT :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ (البقرة: 282)

“Bertakwalah kalian kepada Allah, niscaya Dia akan mengajarkan (ilmu-Nya) kepada kalian” (Q.S. Al-Baqarah: 282).⁶⁷

Adapun indikasi sehatnya ruhani, yaitu *pertama*, apabila disebut nama Zat-Nya, yakni “Allah”, maka hati itu terasa bergetar. *Kedua*, apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, keimanan, keyakinan dan ketakwaan terhadap-Nya semakin bertambah. *Ketiga*, keimanan, keyakinan dan ketakwaan, itu terimplementasi pada sikap dan tindakan yang senantiasa senang mendengarkan kebenaran dan mentaatinya. *Keempat*, selalu menegakkan ibadah shalat dan membayar zakat, bersedekah dan berinfak.

⁶⁶ Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 6

⁶⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an ...*, h. 70

Kelima, hidup senantiasa penuh dengan kegembiraan, hilangnya rasa takut, kecuali hanya kepada Tuhannya.⁶⁸

Kebalikan dari sehat ruhani adalah sakit ruhani. Yaitu kotor dan najisnya kalbu, karena telah dipenuhi oleh virus-virus ruhani, seperti *syirik*, *kufur*, *nifaq* dan *fasiq*. Indikasi sakit ruhani itu akan terlihat pada perilaku tindakan dan aktivitas kehidupan yang menyimpang atau keluar dari bimbingan agama, ketuhanan, al-Qur'an dan ketauladanan Nabi Muhammad SAW. Sakit ruhani dikarenakan kejiwaan (ruhani) yang tidak stabil, seperti marah, dendam, dengki, *takabbur*, *riya'*, berburuk sangka, dusta, kikir dan berputus asa.⁶⁹

b. Prinsip-Prinsip Keislaman

Arti kata Islam adalah menyerah, tunduk, patuh, tetapi bukan penyerahan yang parsial, atau ketundukan bersyarat, atau kepatuhan yang dipaksakan. Ia adalah penyerah yang total dan sempurna secara suka rela kepada Allah, yang telah membawa iman yang berada dalam lubuk hati kepada amal praktis dengan anggota badannya. Menerjemahkan keyakinan yang tersembunyi dalam hati kepada ketaatan yang nampak dalam kehidupan nyata, baik kehidupan individual maupun sosial.⁷⁰

⁶⁸ Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 7

⁶⁹ Lihat Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 329-370

⁷⁰ Noer Hidayatullah, *Insan Kamil: Memanusiakan Manusia*, (Bekasi: Intimedia & Nalar, 2002), h. 169

Islam secara terminologis adalah ajaran dan aturan yang bersifat wahyu, yang secara substansial telah dibawa oleh Nabi Ibrahim AS. dan penyempurnaannya dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ia mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam rangka membimbing dan mengantarkan manusia menjadi bahagia, tenteram, damai, tertib, dan selamat lahir batin sejak di dunia hingga di akhirat kelak.⁷¹

Prinsip-prinsip keislaman terdiri dari lima pilar, terdapat dalam hadits Rasulullah SAW, yang berbunyi :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ
وَأَقَامُ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ وَحَجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ
إِلَيْهِ سَبِيلًا (متفق عليه)

“Islam itu dibangun atas lima perkara : bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwasannya Muhammad itu utusan Allah, menegakkan shalat, membayra zakat, puasa Ramadhan dan berhaji yang mampu melakukannya di Baitullah yang mampu melakukannya”.⁷²

Prinsip-prinsip keislaman itu antara lain :

1) Membaca Dua Kalimat Syahadat

Prinsip-prinsip keislaman yang pertama adalah membaca syahadat, yang harus diucapkan dengan lisan oleh setiap muslim, disertai dengan kebenaran dalam hati. Menurut al-Asy’ari, seorang ahli ilmu kalam (teologi Islam), hakikat iman itu adalah hati mempercayai dan lisan mengakui. Karena itu, mengucapkan dua

⁷¹ Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. XLV

⁷² Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid I, (TK : Dar Mathabi’ al-Syu’b, TT), h. 8

kalimat syahadat menjadi syarat iman seseorang.⁷³ Dengan membaca dua kalimat syahadat, seseorang telah memasuki eksistensi diri dalam ruh Islam melalui praktik melaksanakan ibadah shalat, puasa, dzikir, do'a, membaca al-Qur'an, zakat, dan haji dengan niat dan iktikad menjumpai "wajah"-Nya, ridha-Nya, dengan mencontoh ibadah Rasulullah SAW.⁷⁴ Syahadat merupakan kunci untuk membuka pintu masuk ke dalam ruangan Islam, siapa yang telah melafadkannya berarti telah berada dalam ruangan Islam, dan kepadanya berlaku hukum-hukum Islam secara resmi

2) Ibadah Shalat dan Penyucian Fisik, Indera dan Perilaku

Shalat dalam makna aplikatif dan empirik adalah suatu aktivitas ketuhanan yang terdiri dari perkataan, perbuatan, sikap dan gerak-gerik khusus yang diawali dengan ucapan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Aktivitas itu merupakan implementasi dari rasa kepatuhan terhadap Allah dengan mengerahkan segenap eksistensi diri secara jasmaniah dan ruhaniah sebagai proses peleburan eksistensi diri dalam eksistensi

⁷³ Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1992), h. 9

⁷⁴ Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. XLVII. Ada pendapat yang relevan dengan pendapat Hamdani Bakran tentang mengucapkan dua kalimat syahadat mengandung konsekuensi bahwa seseorang menjadi muslim dan diperlakukan kepadanya hukum-hukum Islam. Dengan mengucapkan syahadat itu harus disertai dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Lihat Nasrudin Razak, *Dienul Islam* (TK: Ma'arif, TT), h. 160.

ketuhanan.⁷⁵ Kewajiban shalat diperintahkan Allah SWT. dalam Al-Qur'an, tetapi cara dan waktu-waktu melaksanakannya berdasarkan atas petunjuk dan sunnah nabi. Sebagaimana firman Allah SWT.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا (النساء: 103)

“*Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas semua orang mukmin*” (Q.S. An-Nisa': 103).⁷⁶

Adapun makna dan hakikat dari shalat lima waktu itu secara totalitas adalah proses pelepasan diri dari unsur-unsur kehewanan, keinsanan, dan kealaman. Sehingga esensi ketauhidan benar-benar terwujud dalam diri secara lahiriah dan batiniah, bukan ketauhidan hanya pada lisan, retorika dan diskusi.⁷⁷ Maka shalat harus dilaksanakan dengan benar sesuai dengan syarat dan rukunnya secara khusyuk dan *tuma'ninah*.

Melaksanakan shalat harus memenuhi syarat-syarat shalat, yaitu beberapa hal yang menjadikan eksistensi shalat itu dapat dianggap sah dalam pandangan syariat Islam, dapat diterima di hadapan Allah. Syarat-syarat sah tersebut yaitu telah masuk waktu shalat, suci lahir dan batin, suci pakaian atau peralatan dan tempat

⁷⁵ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Jangan Kecewakan Allah dengan Shalatmu*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqon, 2007), h. 4. Jamalludin Kafie menambahkan pengertian shalat merupakan suatu amalan yang berisi do'a, puji-puji dan dzikir yang ditujukan kepada Allah dengan ikhlas dan sepenuh jiwa (khusyu'). Lihat Jamalludin Kafie, *Tuntunan Pelaksanaan...*, h. 158. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan *khaliq*-nya yang di dalamnya terkandung kenikmatan, *munajat*, pernyataan *ubudiyah*, penyerahan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketentraman serta perolehan keuntungan. Di samping itu juga merupakan suatu cara untuk memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan. Lihat A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 89

⁷⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an ...*, h. 138

⁷⁷ Hamdani Bakran, *Jangan Kecewakan...*, h. 9

shalat, menutup aurat, menghadap kiblat, *khusyuk* (menundukkan diri), dan *tuma'ninah* (tenang dan tidak tergesa-gesa).⁷⁸

Unsur-unsur shalat adalah beberapa hal yang terdapat dalam shalat, yang terdiri dari unsur-unsur yang wajib (rukun) dan sunnah. Unsur-unsur itu terdiri dari ucapan, perbuatan, sikap dan gerak khusus. Adapun unsur-unsur shalat tersebut antara lain niat, dalam keadaan berdiri, *takbiratul ihram* membawa do'a *iftitah*, membaca *isti'adzah* atau *ta'awwudz*, membaca surat al-Fatihah, membaca *amin*, membaca beberapa ayat al-Qur'an setelah membaca al-Fatihah, membaca takbir setiap berpindah, rukuk, bangkit dari rukuk (*i'tidal*), sujud, duduk antara dua sujud (*iftirasy*), duduk tahiyat awal, duduk tahiyat akhir, membaca do'a setelah tahiyat akhir dan sebelum salam, mengucapkan salam, membaca dzikir dan do'a-do'a khusus.⁷⁹

⁷⁸ Ada tambahan tentang syarat-syarat shalat. Syarat shalat ada dua macam, pertama, syarat wajib antara lain Islam, baligh, dan berakal. Lihat A. Rahman Ritonga, *Fiqh...*, h. 94-96. Kedua, syarat sah yang terdiri dari suci badannya dari najis dan hadats, menutup aurat, suci pakaian dan tempat shalat dari najis yang terlihat, telah masuk waktu shalat dan menghadap kiblat. Lihat Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Kifayahul Akhyar: Terjemah Ringkas Fiqih Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 38

⁷⁹ Secara terperinci unsur-unsur shalat yang wajib (rukun) terdiri dari niat, berdiri bagi yang mampu, *takbiratul ihram*, membaca surat al-Fatihah, rukuk, bangkit dari rukuk (*i'tidal*), sujud dua kali, duduk di antara dua sujud, duduk akhir, membaca *tasyahud* akhir, membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW, mengucapkan salam dan tertib. Lihat Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: At-Tahiriyyah, 1976), h. 82-99. Adapun sunnah-sunnah dalam shalat terdiri dari dua, *pertama*, sunnah *ab'adh* yaitu sunnah yang bila ditinggalkan harus diganti dengan sujud *sahwi*, antara lain *tasyahud* awal, membaca shalawat dalam *tasyahud* awal dan membaca shalawat atas keluarga nabi pada *tasyahud* akhir, dan membaca do'a qunut pada shalat Shubuh. *Kedua*, sunnah *hai'at*, antara lain mengangkat kedua tangan ketika *takbiratul ihram*, akan rukuk, *i'tidal*; membaca doa *iftitah*; membaca *ta'awwudz*; membaca surat-surat pendek dari al-Qur'an setelah al-Fatihah; membaca *amin*; meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bawah dada; membaca *i'tidal*; membaca *tasybih* ruku' dan sujud 3 kali; membaca do'a ketika duduk antara dua sujud; meletakkan tangan di paha ketika duduk *tahiyat*; duduk *iftirasy*; membaca do'a setelah *tasyahud* akhir, membaca shalat secara sempurna; salam yang kedua. Lihat Jamalludin Kafie, *Tuntunan Pelaksanaan...*, h. 135-136

Selain shalat fardlu (shalat lima waktu), Hamdani Bakran menyebutkan shalat-shalat lain yang selalu dapat mendampingi shalat fardlu lima waktu, shalat-shalat itu antara lain shalat *tahiyah al-masjid*, shalat syukur *thaharah* (wudhu), shalat tobat, shalat *rawatib*, shalat *hajat*, shalat *tahajud*, shalat *witir*, dan shalat *dhuha*.⁸⁰

3) Penyucian dan Penyehatan Harta dengan Berzakat

Secara etimologi, zakat bermakna “membersihkan” dan “berkembang”.⁸¹ Sedangkan secara terminologi zakat adalah nama atau sebutan dari suatu hak Allah SWT. yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat karena padanya terkandung harapan untuk memperoleh pertumbuhan jiwa dengan kebaikan.⁸²

Setiap individu yang telah mengaku beriman kepada Allah SWT. wajib baginya melaksanakan zakat apabila ia mempunyai kelebihan harta.⁸³ Agama Islam sangat memperhatikan masalah zakat, sehingga di dalam Al-Qur’an masalah zakat disebut bersama dengan dengan masalah shalat pada 82 ayat. Hal ini disebabkan karena hikmah dan faedahnya sangat besar. Antara lain, firman Allah SWT :

⁸⁰ Lihat Hamdani Bakran, *Jangan Kecewakan...*, h. 119-144

⁸¹ Aliy As’ad, Terj. *Fathul Mu’in*, (Yogyakarta: Menara Kudus, tt), h. 1

⁸² Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah I*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), h. 276

⁸³ Zakat merupakan bukti kebenaran iman yang diakui pelakunya. Sebab tindakan mengeluarkan harta secara tulus karena Allah SWT tidak mungkin terjadi, kecuali jika ada kesungguhan imannya. Lihat Syaikh Kamil M. ‘Uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 266

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ (النساء: 77)

“Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat” (Q.S. An-Nisa’: 77).⁸⁴

Secara rinci Hamdani Bakran menjelaskan seseorang yang diwajibkan berzakat dalam syariat Islam harus memenuhi empat syarat yaitu *pertama*, seorang muslim yang bukan semata formalitas, akan tetapi muslim dalam makna muslim dari lahir dan batin. *Kedua*, seorang muslim yang sehat secara mental, telah baligh serta telah dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil. *Ketiga*, seseorang yang merdeka, tidak dalam kekuasaan orang lain. *Keempat*, seseorang yang memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu, halal dan benar.⁸⁵

Adapun hikmah bagi yang berzakat, yaitu *pertama*, diri akan bersih, suci dan sehat dari penyakit ruhaniah. *Kedua*, diri akan menerima pencerahan *nur* ketuhanan, sehingga ia dapat merasakan kenikmatan dan kebahagiaan yang hakiki. *Ketiga*, hadirnya kekuatan untuk selalu bersyukur. *Keempat*, berfungsi mensucikan dari keburukan sifat kikir yang merusak.⁸⁶ Dan *kelima*, pelaksanaan

⁸⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an ...*, h. 131

⁸⁵ Secara global, syarat-syarat zakat ada dua, *pertama*, syarat wajib zakat yaitu merdeka, muslim, *baligh*, berakal, harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati, harta yang dizakati mencapai nisab dan kepemilikan penuh, kepemilikan harta mencapai setahun (menurut tahun *qamariyah*), harta tersebut bukan harta hasil hutang, harta yang akan dizakati melebihi kebutuhan pokok. *Kedua*, syarat sah zakat, yaitu niat yang menyertai pelaksanaan zakat, dan *tamlik* (memindahkan kepemilikan harta kepada penerimanya). Lihat wahbah al-Zuhayly, *Zakat: Kajian Berbagai Madzhab*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), h. 98

⁸⁶ Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 506-509

disiplin diri, karena ada hubungannya antara kesadaran manusia di bawah sadarnya dengan sikap tamak⁸⁷

Hikmah harta benda yang dizakatkan yaitu terlepas dari kezaliman dan kerusakan orang lain serta hadirnya keberkahan dalam harta benda atau kekayaan yang dimiliki. Dan hikmah bagi yang menerima zakat, yaitu *pertama*, menghilangkan sifat dengki dan dendam dari orang fakir miskin yang lemah keimanan dan keislamannya. *Kedua*, meringankan kesulitan-kesulitan hidup. *Ketiga*, membimbing dan mengantarkan kepada pemahaman, pengamalan dan pengalaman akan kasih sayang Allah kepada seluruh hambanya.⁸⁸

Orang-orang yang berhak menerima zakat yaitu terdapat dalam surat At-Taubah, 9: 60, antara lain orang fakir, miskin, amil zakat, golongan *muallaf*, hamba sahaya (untuk memerdekakan budak), orang yang berhutang, *sabilillah* dan *ibnu sabil*.⁸⁹ Adapun harta-harta yang wajib dizakatkan yaitu : emas dan perak, hasil pertanian, barang usaha dagang, barang tambang, dan harta terpendem, hewan ternak. Adapun perhitungan zakatnya pada tabel di bawah ini:⁹⁰

⁸⁷ Abu Hasan Ali An-Nadwi, *Ibadah*, Terj. Noer Ali, Syaifullah Kamali dan Lies Setiasih, (Bandung: Risalah, 1985), h. 119

⁸⁸ Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 509-511

⁸⁹ *Ibid.*, Lihat h. 492-500

⁹⁰ *Ibid.*, Lihat h.486-491

Tabel Perhitungan Zakat

No.	Jenis Harta	Ukuran Nishab	Kadar Zakat	Waktu	Keterangan
1.	a. Tumbuh-tumbuhan (makanan pokok)	750 kg beras	5% 10%	Saat dipanen Saat dipanen	Jika air susah Jika air mudah
	b. Tumbuh-tumbuhan (bukan makanan pokok)	85 gr emas murni	2,5%	Tiap tahun	
2.	a. Simpanan emas, perak	94 gr emas murni	2,5%	Tiap tahun	
	b. Barang berharga lainnya yang menjadi simpanan (uang kontan, logam, mutiara, dan lain-lain)		2,5%	Tiap tahun	
3.	Perdagangan (<i>ijarah</i>), termasuk usaha investasi : industri, pabrik, jasa, real estate, dan lain-lain.	85 gr emas murni	2,5%	Tiap tahun	
4.	a. Sapi	5 ekor 10 ekor 15 ekor 20 ekor ke atas disesuaikan dengan di atas	1 kambing 2 kambing 1 sapi	Tiap tahun	
	b. Kambing	40-120 ekor 121-200 ekor 201-300 ekor Seterusnya tiap 100 ekor	1 kambing 2 kambing 3 kambing 1 kambing	Tiap tahun	
	c. Unta	10 ekor 15 ekor 20 ekor 25 ekor	2 kambing 3 kambing 4 kambing 1 unta	Tiap tahun	
5.	Penghasilan tetap/insidental (gaji, honor, uang jasa/hasil saham, obligasi, dan lain-lain)	85 gr emas murni	2,5%	Tiap diterima	
6.	Rikaz				
	a. Penemuan barang berharga tanpa pemiliknnya	85 gr emas murni	20%	Saat ditemukan	
	b. Pendapatan tak terduga yang diterima tanpa banyak tenaga sama dengan rikaz	85 gr emas murni	20%	Saat diterima	

4) Penyucian dan Penyehatan Jiwa Melalui Ibadah Puasa

Puasa menurut bahasa berarti menahan, mengekang, diam, berhenti.⁹¹ Sedangkan menurut istilah puasa adalah perbuatan dan sikap menahan dan memelihara diri dari makanan dan minuman, anggota badan dan inderawi dari perbuatan yang dimurkai Allah, akal pikiran dari angan-angan dan khayalan yang kotor, kalbu dari penyakit dan kotoran hati seperti *syirik*, *nifaq*, pemaarah, dendam dengki dan sebagainya. Secara syarat, waktu menahan dan memelihara diri seperti itu dimulai sejak terbit fajar hingga tenggelamnya matahari.⁹²

Puasa Ramadhan adalah puasa yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan, bulan yang penuh keberhakan karena Allah SWT. membuka pintu surga, menutup pintu-pintu neraka dan membelenggu setan-setan serta Allah SWT. menurunkan malam *lailatul qadar* pada suatu malam yang nilainya lebih baik daripada seribu bulan. Puasa bulan Ramadhan diwajibkan bagi orang Islam yang *baligh* dan berakal, memiliki kemampuan dan kesehatan dalam melaksanakan puasa, serta tidak sedang bepergian jauh.⁹³

⁹¹ Ahmad Warsan Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan PP Al-Munawwir, tt), h. 860

⁹² Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 390

⁹³ Ada pendapat yang relevan dengan pendapat Hamdani Bakran di atas tentang syarat wajib puasa, yaitu Islam, *baligh*, berakal, mampu (sehat), dan berada di tempat tinggal (*iqamah*). Lihat Wahbah al-Zuhayly, *Puasa dan I'tikaf: Kajian Berbagai Madzhab*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 160167. Adapun syarat-syarat sah puasa yaitu Islam, berakal, suci dari haid dan nifas sepanjang siang, serta berniat. Lihat *Ibid.*, h. 170

Adapun rukun-rukun puasa adalah niat, makan sahur, menahan lapar dan haus, menahan diri dari hubungan sebadan antara suami dan istri (pada siang hari), memelihara badan dari perbuatan-perbuatan dosa seperti memakai pakaian dari barang curian, memelihara indera dari segala aktivitas yang dapat mengotorinya seperti lisan tidak mengucapkan kata-kata kotor, memelihara akal pikiran yang kotor, memelihara hati dari kotoran-kotoran batin dengan senantiasa berdzikir kepada Allah SWT., memelihara sikap dan perilaku yang tercela seperti pemaarah, dan berbuka puasa.⁹⁴

Anjuran-anjuran dalam melaksanakan puasa Ramadhan dengan melaksanakan ibadah lain, antara lain shalat tarawih, memperbanyak berdzikir, berdo'a dan menghatamkan al-Qur'an, memperbanyak shadaqah dan infaq, beriktikaf sejak malam ke-21 hingga akhir Ramadhan.⁹⁵

Adapun puasa-puasa sunnah, puasa di luar bulan Ramadhan, antara lain puasa 6 hari pada bulan syawal, puasa 10 Dzulhijjah, puasa pada bulan *Muharram* dan *Sya'ban*, puasa hari kelahiran, dan puasa pada hari Senin dan Kamis, puasa hari putih dan puasa Nabi Dawud AS.⁹⁶

⁹⁴ Lihat Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 398. Secara ringkas menurut Wahbah al-Zuhayly, rukun puasa ada dua, *pertama*, berniat yang dilakukan pada malam hari. *Kedua*, menahan diri dari dua syahwat yaitu syahwat perut dan syahwat kemaluan. Lihat Wahbah al-Zuhayly, *Puasa...*, h. 85

⁹⁵ *Ibid.*, h. 398

⁹⁶ *Ibid.*, Lihat h. 401-407

Dalam menjalankan puasa tentunya mengandung hikmah-hikmah. Hikmah-hikmah itu antara lain diri dapat merasakan kenikmatan-kenikmatan dan kasih sayang Allah SWT., senantiasa memelihara syahwt perut dan seks, dapat membangun jiwa toleransi terhadap orang-orang yang miskin lagi lemah, akan sehat secara mental, spiritual, moral dan social, serta akan membangun hubungan yang sangat khusus dan rahasia dengan Allah SWT.⁹⁷

5) Penyucian dan Penyempurnaan Keislaman Melalui Ibadah Haji

Haji artinya menuju atau mengunjungi, yaitu mengunjungi Ka'bah (menuju *Baitullah*) di tanah suci untuk beribadah dengan syarat-syarat, rukun dan kewajiban-kewajiban tertentu.⁹⁸ Hukum menunaikan haji adalah wajib bagi setiap orang yang telah beriman dan telah memiliki kemampuan baik secara finansial, fisik, mental maupun spiritual.⁹⁹ Kewajiban ibadah haji sebagaimana firman Allah SWT :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا (ال عمران: 97)

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah” (Q.S. Ali Imran: 97).¹⁰⁰

⁹⁷ Hikmah yang lain dari puasa dengan melatih seseorang dalam mengasah kecerdasan berjuang (*adversity intelligence*) dapat ditunjukkan dari parameter: *pertama*, menumbuhkan sikap sabar. *Kedua*, bersikap optimis dan pantang menyerah. *Ketiga*, berjiwa besar dengan ciri-ciri bersikap terbuka dalam menerima saran dan kritik orang lain tanpa rasa dendam, mampu berkomunikasi dengan lancar, memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain. Lihat <http://www.radarbanjarماسin.com/berita/index.asp?berita=opini&id=57139>

⁹⁸ Jamalludin Kafie, *Tuntunan Pelaksanaan...*, h. 198

⁹⁹ Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 513

¹⁰⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an ...*, h. 92

Umrah secara bahasa berarti berkunjung atau ziarah, sedangkan secara istilah diartikan dengan sengaja berkunjung ke Ka'bah untuk melakukan ibadah *thawaf* dan *sa'i*.¹⁰¹ Ibadah haji dan umrah diwajibkan bagi seseorang yang mencukupi syarat-syarat muslim, *baligh* dan berakal, merdeka, memiliki kemampuan (fisik, harta dan dalam keadaan aman), khusus bagi wanita harus didampingi oleh suami atau *mahramnya* dan tidak dalam keadaan masa *iddah*.¹⁰²

Perbedaan rukun haji dan umrah terletak pada *wukuf* di Arafah.

Adapun rukun haji adalah sebagai berikut :

- a) Niat *ihram*, yaitu memakai ihram dan berniat mengerjakan haji dalam waktu antara 1 Syawal hingga sebelum terbit fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah
- b) *Wukuf* di Arafah, yaitu berada di bumi Arafah walaupun sekejap antara setelah tergelincir matahari pada tanggal 9 Dzulhijjah hingga sebelum terbit fajar pada tanggal 10 Dzulhijjah
- c) *Thawaf*, yaitu mengelilingi *Baitullah* (Ka'bah) sebanyak tujuh kali
- d) *Sa'i*, yaitu berjalan atau menggunakan kendaraan berulang kali sebanyak tujuh kali antara Shafa dan Marwah
- e) Bercukur atau menggunting rambut sekurang-kurangnya tiga helai rambut di kepala

¹⁰¹ A. Rahman Ritonga, *Fiqh...*, h. 210

¹⁰² Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 517

- f) Tertib, yaitu pekerjaan rukun haji ini dilakukan mengikuti urutan yang seharusnya dilakukan¹⁰³

Setelah membahas rukun-rukun haji dan umrah, kemudian adanya wajib haji yaitu beberapa aktivitas perbuatan yang wajib dikerjakan. Apabila salah satu dari kewajiban itu tidak dikerjakan maka wajib membayar *dam* (denda). Wajib haji tersebut adalah sebagai berikut :¹⁰⁴

- a) Niat *ihram* di *miqat*, yaitu memakai pakaian *ihram* dan berniat di *miqat* (tempat-tempat yang telah ditetapkan oleh *syara'*)
- b) Bermalam di Muzdalifah, yaitu berada dalam kewasannya walaupun sebentar, selepas separuh malam yang ke-10 Dzulhijjah
- c) Melontar *jumrah aqabah*, yaitu melontar dengan tujuh buah batu waktunya mulai selepas tengah malam yang ke-10 Dzulhijjah hingga jatuh matari pada akhir 13 Dzulhijjah
- d) Bermalam di Mina, yaitu bermalam selama dua atau tiga malam
- e) Melontar tiga *jumrah (ula, wustha, dan aqabah)*, yaitu melontar tiga *jumrah* pada hari *tasyrik* (11, 12, dan 13 Dzulhijjah), setiap *jumrah* dengan tujuh anak batu (berjumlah 63 biji semuanya).
- f) Meninggalkan pantangan atau larangan selama masih dalam ihram.

¹⁰³ Moh. Saleh bin Awang, *Teman Anda ke Tanah Suci*, (Kuala Lumpur: Time Books Internasional Singapore & Kuala Lumpur, 1996), h. 20

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 46

Sedangkan wajib umrah ada dua, yaitu niat dan ber-*ihram* di *miqat* serta meninggalkan segala larangan selama dalam *ihram*.¹⁰⁵

Ibadah haji merupakan pelengkap dan penyempurna keislaman diri secara keseluruhan (*kaffah*), maka ibadah haji mempunyai beberapa hikmah yang terkandung, antara lain *Pertama*, yang berhubungan dengan pribadi, yaitu:

a) Menghilangkan dosa-dosa kecil, sebagaimana sabda Rasulullah :

“*Siapa yang melaksanakan haji, dia tidak melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dan tidak pula mengeluarkan kata-kata kotor, maka ia akan kembali ke negerinya tanpa dosa sebagaimana dilahirkan ibunya pertama kali.*” (H.R. Bukhari, Muslim).¹⁰⁶

b) Membersihkan jiwa dari berbagai maksiat, sehingga jiwa menjadi bersih dan ikhlas serta memberikan nuansa kehidupan baru, sebagaimana bunyi hadits di atas

c) Memperteguh dan memperbarui keimanan kepada Allah SWT.

d) Mempertebal rasa sabar dan memperdalam rasa kepatuhan terhadap ajaran-ajaran agama

¹⁰⁵ Di dalam haji sebenarnya mengandung dua ibadah yang saling bergandengan, yaitu haji dan umrah. Untuk menunaikan keduanya, boleh dikerjakan sebagai berikut: *pertama*, mengerjakan ibadah umrah lebih dahulu hingga selesai, kemudian pada hari besar (8 Dzulhijjah) barulah mengerjakan haji hingga selesai. Cara ini paling mudah dan disebut cara *tamatthu'*, mengerjakan haji *tamatthu'* ini, wajib membayar denda (*dam*), yaitu menyembelih seekor kambing atau puasa 10 hari, 3 hari dilakukan waktu haji dan 7 harinya di rumah setelah pulang kembali. *Kedua*, dengan mengerjakan keduanya (haji dan umrah) sekali jalan, yang disebut cara *qiraan* yaitu mengerjakan haji *qiraan* juga wajib membayar denda (*dam*) yang sama dengan haji *tamatthu'*. *Ketiga*, pada waktu haji (1 Syawal – 12/13 Dzulhijjah) hanya mengerjakan haji saja, sedangkan umrah dikerjakan pada sebelum syawalnya, atau setelah selesai mengerjakan haji. Cara ini terbaik dan dinamakan cara *ifraad*. Lihat Jamalludin Kafie, *Tuntunan Pelaksanaan...*, h. 201

¹⁰⁶ Al-Bukhari, *Shahih ...*, h. 31

- e) Menunjukkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya atas segala karunia Allah SWT.

Kedua, yang berhubungan dengan masyarakat luas, yaitu dapat mempertebal rasa persatuan dan kesatuan antara sesama jama'ah dari berbagai pelosok dunia, dapat membawa pada pertukaran manfaat yang bersifat ekonomis bagi jamaah haji yang melaksanakan ibadah sekaligus berdagang, dan dapat menghilangkan perbedaan antara orang Arab dan orang asing (non Arab).¹⁰⁷

c. Prinsip-Prinsip Keimanan

Iman adalah pengetahuan yang telah mencapai derajat keyakinan, atau pengetahuan yang dibarengi dengan kepastian.¹⁰⁸ Maka iman itu harus mempercayai dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan atas apa yang dibawa Nabi Muhammad SAW. dari Allah SWT.

Prinsip-prinsip keimanan terdapat dalam hadits Nabi SAW. :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنُ
بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ مِنَ اللَّهِ (رواه مسلم عن عمر)

“Iman adalah hendaknya engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian dan engkau percaya kepada qadha’ dan qadar-Nya, yakni baik dan buruk dari Allah SWT” (H.R. Muslim dari Umar).¹⁰⁹

Prinsip-prinsip keimanan antara lain :

¹⁰⁷ Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 523-524

¹⁰⁸ Noerhidayatullah, *Insan Kamil...*, h. 150 Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, Jilid I, (TK : Dar Mathabi’ al-Syu’b, TT), h. 8

¹⁰⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Kutubul Ilmiyah, 776 H), h. 146

1) Penyucian dan Penyehatan Keyakinan dengan Bertauhid kepada Allah

Yang dimaksud dengan iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah SWT. dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah SWT. wajib ada-Nya, Tunggal, Raja yang Maha Kuasa, yang Hidup dan Berdiri sendiri, yang *Qadim* dan *Azali* untuk selamanya. Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang Dia kehendaki, menentukan apa yang Dia inginkan, tiada sesuatu pun yang sama dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹¹⁰

Dengan dasar ketakwaan, Allah akan mengalirkan nur-nur-Nya ke dalam ruh, lalu ruh mengalirkan nur kehidupan yang hidup ke dalam jiwa. Jiwa menggerakkan akal pikiran, perasaan, keyakinan, dan perilaku nurani. Seluruh aktivitas hamba bergerak dengan gerak *af'al*-Nya yang hak, baik dan bermanfaat di hadapan hakikat (Allah SWT.) dan di hadapan syariat (Rasulullah SAW.). Adapun cara menghadirkan rasa dan sikap tauhid terhadap *af'al* Allah SWT. adalah bersikap ridha, tulus ikhlas, *istiqomah*, sabar, berprasangka baik kepada Allah SWT.¹¹¹

¹¹⁰ Afif Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, Terj. Kitab *Hidayatuth Thalibin fi Bayan Muhimmatid Din*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), h. 113-114

¹¹¹ Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 52-55

Setelah bertauhid kepada *af'al* Allah, kemudian bertauhid terhadap nama-nama Allah SWT., yaitu beriktikad dengan sungguh-sungguh bahwa setiap atau segala nama apa pun pada hakikatnya berasal dari nama-nama Allah. Nama-nama Allah SWT. pada hakikatnya tidak terhingga dan tidak terbatas oleh apapun dan siapapun. Namun, 99 nama yang telah termaktub pada sabda Rasulullah SAW. adalah pintu dan kunci untuk memasuki nama-nama-Nya.

Bertauhid juga bisa melalui sifat-sifat Allah, 20 sifat wajib Allah SWT. kemudian diringkas menjadi empat sifat sebagai berikut *pertama*, sifat *nafsiyah*, yaitu *Wujud*. *Kedua*, sifat *salbiyah* yaitu sifat yang tidak layak bagi Allah, antara lain *Qidam*, *Baqā'*, *Mukhalafatuhu al-Hawadits*, *Qiyamuhu bi Nafsihi*, dan *Wahdaniyat*. *Ketiga*, sifat *ma'ani* yaitu sifat-sifat Allah yang dapat dilihat kenyataannya pada alam semesta antara lain *Qudrah*, *Iradah*, *Ilmu*, *Hayat*, *Sama' Bashari*, dan *Kalam*. *Keempat*, sifat *ma'nawiyah* yaitu sifat-sifat yang tidak dapat dilihat pada aspek ciptaan-Nya, karena sifat itu menunjukkan keberadaan-Nya yang mutlak dan tidak dapat diserupakan dengan sesuatu apapun juga. Sifat itu terdiri dari *Kaunuhu Qadiran*, *Kaunuhu*

*Muridan, Kaunuhu Aliman, Kaunuhu Hayyan, Kaunuhu Sami'an, Kaunuhu Bashiran, dan Kaunuhu Mutakalliman.*¹¹²

Kemudian tingkatan bertauhid yang terakhir adalah bertauhid kepada Dzat Allah SWT. Cara bertauhid kepada Dzat-Nya adalah hendaknya diiktikadkan dengan sungguh-sungguh dalam hati bahwasanya apa yang dipandang atau disaksikan, baik oleh panca indera lahir maupun panca indera batin pada hakikatnya tidaklah *maujud* (tidak ada) melainkan wujud Allah juga dan leburnya dzat apapun dihadapan Dzat-Nya.¹¹³

Hikmah-hikmah bertauhid terhadap *af'al* Allah SWT., nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan Dzat-Nya adalah *pertama*, lahirnya potensi bersikap tauhid terhadap berbagai persoalan dan peristiwa. *Kedua*, potensi itu melahirkan sikap *husnudzhan* dan sikap yakin bahwa setiap persoalan dan peristiwa mengandung hikmah ketuhanan yang agung dan mulia. *Ketiga*, potensi itu melahirkan sikap tabah dalam setiap persoalan dan kejadian. *Keempat*, potensi itu melahirkan

¹¹² Ada pendapat yang relevan tentang pengertian 4 sifat tersebut menurut Shadiq *pertama*, Sifat *nafsiyah*, yaitu suatu sifat yang dengan sifat tersebut dapat membuktikan adanya Dzat Allah SWT. atau sifat tentang diri, tidak dapat dipisahkan dengan Dzat-Nya. Lihat Shadiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Sienttarama, 1988), h. 237. *Kedua*, sifat *salbiyah*, yaitu sifat-sifat Allah yang menolak atau menafikan sifat-sifat yang tidak sesuai atau tidak mungkin dan tidak layak bagi Allah SWT., sifat tersebut adalah *Qidam* menafikan *Huduts*, *Baqa'* menafikan *Fana'*, *Mukhalafatuhu al-Hawaditsi* menafikan *Mumatsalatuhu lil Hawadisi*, *Qiyamuhu bi Nafsihi* menafikan *qiyamuhu bi ghairihi*, *Wahdaniyat* menafikan *At-Ta'addud*. Lihat *Ibid.*, h. 296. *Ketiga*, sifat *ma'ani*, yaitu sifat-sifat Allah yang memastikan dan meyakinkan bahwa yang disifati itu bersifat dengan sifat-sifatnya, yang dapat dilihat kenyataannya pada alam semesta. *Keempat*, sifat *ma'nawiyah*, yaitu sifat-sifat yang memperkuat kepastian adanya sifat-sifat ma'ani. Lihat *Ibid.*, h. 193

¹¹³ Hamdani Bakran, *Prophetic ...*, h. 84

sikap tawakkal atau kepasrahan diri setelah melakukan ikhtiar. *Kelima*, potensi itu melepaskan seseorang dari sikap picik, merasa paling benar dan paling suci. *Keenam*, potensi itu akan mengantarkan seseorang kepada ketersingkapan hakikat, perbuatan, sikap dan tindakan ketuhanan yang ada dalam diri.

2) Bersahabat dengan Para Malaikat Allah SWT.

Malaikat adalah hamba Allah yang diciptakan dari unsur ketuhanan, yaitu *nur* Allah, beliau sebagai utusan Allah, bukan laki-laki, bukan perempuan, dan bukan banci. Mereka ditakdirkan secara mutlak oleh Allah memiliki ketaatan yang tinggi dalam menjalankan tugas yang dititahkan kepada-Nya. Mereka mempunyai tugas, tempat, dan tingkatan yang bermacam-macam di alam gaib atau di sisi-Nya.

Adapun malaikat yang wajib diimani ada 10, yaitu Malaikat Jibril, sebagai pemimpin seluruh malaikat, bertugas menyampaikan wahyu Allah SWT. Malaikat Mikail, bertugas memberi rizki kepada seluruh makhluk, antara lain makanan, minuman dan menurunkan hujan. Malaikat Izrail, bertugas mencabut nyawa. Malaikat Israfil, bertugas sebagai peniup sangkakala pada hari kiamat. Malaikat Raqib, bertugas mencatat setiap perbuatan baik manusia. Malaikat Atid, bertugas mencatat setiap perbuatan jahat manusia. Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir, bertugas menanyai manusia di alam kubur.

Malaikat Malik, bertugas menjaga neraka. Malaikat Ridwan, bertugas menjaga surga.¹¹⁴

Secara garis besar, tugas malaikat Allah SWT. dapat dibagi ke dalam tiga kelompok sebagai berikut: *pertama*, yang bertugas disisi Allah SWT. yaitu malaikat yang senantiasa bertasbih kepada-Nya dan memikul *Arsy*. *Kedua*, yang bertugas di alam ghaib, yaitu malaikat yang memberi salam kepada ahli surga dan malaikat yang menyiksa para ahli neraka. *Ketiga*, yang bertugas di dunia dan menjalin hubungan dengan manusia, yaitu malaikat yang menyampaikan wahyu kepada para nabi (Jibril AS), malaikat yang mendo'akan orang-orang yang telah beriman, malaikat yang hadir pada shalat Shubuh dan Ashar, malaikat yang memohon kerahmatan kepada ahli ilmu, malaikat yang mengokohkan hati kaum yang telah beriman, malaikat yang memberikan kegembiraan kepada orang-orang yang berdzikir, malaikat yang senantiasa mengikuti bacaan "*Amin*" dalam shalat berjama'ah, malaikat yang menghadiri majelis dzikir dan malaikat yang hadir ketika ada yang membaca Al-Qur'an.¹¹⁵

Seseorang tidak akan mungkin dapat beriman adanya para malaikat Allah secara utuh dan bulat apabila ia belum dapat memahami dan mengenalnya, maka ada tiga cara yang harus

¹¹⁴ *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid 4, (Jakarta: Ichtiyar Baru Van Hoeve, 1997), h. 1092

¹¹⁵ Lihat Hamdani Bakran, *Prophetic ...*, h. 98-111

dilakukan, yaitu *pertama*, memahami dan menghayati perbuatan, sifat, dan esensi para malaikat melalui studi dan bimbingan Al-Qur'an dan hadist. *Kedua*, mendekatkan diri kepada Allah melalui peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah shalat, puasa, dzikir, do'a, dan membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, memperbanyak bershalawat, bersalam, bertabarak sebagaimana bershalawat kepada Rasulullah SAW.

Hikmah beriman kepada malaikat yaitu agar senantiasa waspada dan berhati-hati dalam setiap langkah, sebab disamping kita ada penjaga yang bertugas untuk mencatat amalan kita dan memperhatikan setiap gerak langkah kita, di mana saja kita berada.

3) Mengamalkan Pesan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril AS. secara bertahap selama lebih kurang 23 tahun. Isi dari Al-Qur'an itu terdiri dari dua permasalahan utama, yakni persoalan ketuhanan dengan seluk-beluknya dan persoalan kealaman atau kemakhlukan dengan seluk-beluknya.

Kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT. berjumlah 104 kitab, 50 di antaranya diturunkan kepada Nabi Syits, putra Nabi Adam, 30 kepada Nabi Idris, 10 kepada Nabi Ibrahim dan 10 kepada Nabi Musa sebelum diturunkan Taurat kepada beliau. Yang wajib diimani secara terperinci ada empat, yaitu Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa,

Injil kepada Nabi Isa, Zabur kepada Nabi Daud, dan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW.¹¹⁶

Kitab yang terakhir yaitu Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk, peringatan, pembeda, cahaya, penghidup, obat dan penjelas atau penerang. Adapun tujuan Al-Qur'an diturunkan Allah ke hadapan manusia adalah untuk mendidik dan mengantarkan manusia kepada hidup dan kehidupan yang baik, benar dan menyelamatkan secara mental, spiritual, moral, fisik, sosial, ekonomi, politik, budaya, dan sebagainya. Jika tujuan ini dapat tercapai, maka tujuan kerahmatan bagi seluruh alam semesta akan terwujud pula adanya.¹¹⁷

Hikmah dari membaca dan mengamalkan Al-Qur'an yaitu : *pertama*, hidupnya selalu disertai para malaikat. *Kedua*, akan memperoleh kemuliaan dan keberkahan hidup. *Ketiga*, Allah akan mengangkat derajat, kehormatan dan kemuliaan orang yang membaca Al-Qur'an. *Keempat*, para pembaca Al-Qur'an akan memperoleh kebaikan-kebaikan Allah melalui huruf demi huruf. *Kelima*, Al-Qur'an

¹¹⁶ Afif Muhammad, *Mengenal Mudah ...*, h. 116

¹¹⁷ Secara terperinci M. Quraish Shihab menjelaskan tujuan diturunkan Al-Qur'an adalah untuk membersihkan akal dan menyucikan jiwa dari segala bentuk *syirik* serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Tuhan seru sekalian alam, untuk mengajarkan kemanusiaan yang adil dan beradab, yakni umat manusia seharusnya bekerjasama dalam pengabdian kepada Allah dan pelaksanaan tugas kekhilafahan, untuk menciptakan persatuan dan kesatuan, bukan saja antara suku atau bangsa, tetapi kesatuan alam semesta, kesatuan kehidupan dunia dan akhirat, untuk mengajak manusia dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat melalui musyawarah, untuk membasmi kemiskinan material dan spiritual, untuk memadukan kebenaran dan keadilan dengan rahmat dan kasih sayang dan pencegahan kemungkarannya, dan untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 12

akan menjadi pembela bagi pembaca dan yang mengamalkannya di Hari Kiamat. *Keenam*, bagi yang tekun membaca akan mendidik dan mengembangkan kecerdasan akal, bagi yang mengamalkan akan mendidik dan mengembangkan kesehatan dan kecerdasan ruhaniah.¹¹⁸

- 4) Berteladan pada Pesan-Pesan Kenabian dari Kehidupan Nabi Muhammad. SAW.

Rasul yang pertama adalah Adam, sedangkan yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW. Disebutkan bahwa jumlah para nabi adalah 124.000, yang 313 orang di antaranya adalah rasul, namun yang wajib diimani secara terperinci ada 25 orang. Dengan sifat-sifat wajibnya yaitu *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Sifat-sifat mustahilnya yaitu *kidzib, kinayah, kitman* dan *galadah*. Sifat jaiznya yaitu segala sifat-sifat kemanusiaan yang tidak membawa kepada turunnya martabat mereka yang mulia dan tinggi.¹¹⁹

Beriman kepada Nabi Muhammad SAW. haruslah mencontoh perbuatan, perilaku, dan tingkah laku beliau yang terimplementasi dalam aktivitas beliau sehari-hari sejak anak-anak, *akil baligh* hingga wafatnya. Perbuatan-perbuatan itu dapat berupa ucapan atau perkataan, gerak anggota badan, sikap, dan penampilan. Semua itu mengandung pesan-pesan tauhid, keimanan, hukum-hukum, dan

¹¹⁸ Lihat Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 150-158

¹¹⁹ Jamalludin Kafie, *Tuntunan Pelaksanaan...*, h. 73-74

akhlak (budi pekerti). Pesan itu merupakan titah ketuhanan yang wajib diketahui, dikaji, dipahami, dan diikuti atau diteladani.

Membaca shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. adalah wajib bagi setiap orang yang beriman kepada Allah SWT., dengan membaca shalawat dan salam akan memperoleh keutamaan, yaitu *pertama*, Allah akan melimpahkan kesejahteraan, keselamatan, dan keberkahan hidup. *Kedua*, akan memperoleh syafaat Rasulullah SAW. *Ketiga*, akan berjumpa dengan Rasulullah SAW baik dalam keadaan *mukasyafah* (terjaga) maupun dalam keadaan tertidur (mimpi). *Keempat*, Allah akan melimpahkan kecerdasan kenabian.

5) Keyakinan Akan Datangnya Hari Kiamat

Hari kiamat adalah suatu masa atau zaman yang akan dihancurkan secara total oleh Allah SWT., yang tiada lagi kehidupan, setelah ditiup sangkakala yang pertama oleh Malaikat Israfil AS. Pada peniupan sangkakala kedua, umat manusia sejak Nabi Adam AS. hingga yang terakhir dihidupkan kembali untuk menerima keadilan Tuhan, dengan ditegakkannya hukum-hukum-Nya.¹²⁰ Sedangkan waktu datangnya hanya Allah sajalah yang tahu pasti. Firman Allah :

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ (الحج: 7)

“Dan hari kiamat itu pasti datang, tak ragu lagi dan Allah akan membangkitkan semua orang dari kuburnya” (Q.S. Al-Hajj: 7).¹²¹

¹²⁰ Shodiq, *Kamus Istilah...*, h. 185

¹²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an...*, h. 512

Nama-nama lain dari hari kiamat yaitu : hari agama, hari kesulitan, hari kebangkitan, hari kekekalan, hari berkumpul, hari pembalasan, hari keputusan, hari kebenaran atau kepastian, hari penyesalan, hari perhitungan, hari yang pedih, hari yang dijanjikan, hari yang menggetarkan hati, hari ditampakkan kesalahan-kesalahan, hari pertemuan, hari yang agung, dan hari penimbangan.¹²²

Hari kiamat itu terbagi menjadi dua yaitu, *pertama*, hari kiamat kecil, dengan tanda-tanda sebagai berikut telah diutus dan wafatnya Nabi Muhammad SAW., dan beberapa peristiwa yang menakutkan, seperti ilmu pengetahuan dilenyapkan, banyak terjadi goncangan (bencana alam), banyak fitnah, kekacauan, tidak lagi membutuhkan harta, dan zaman saling berdekatan.

Kedua, hari kiamat besar, dengan tanda-tanda munculnya sang Dajjal, munculnya Imam Mahdi, turunnya Nabi Isa AS, *Din al-Islam*, Al-Qur'an dan orang-orang yang saleh telah hilang dari permukaan bumi, manusia kembali bodoh dan menyembah berhala, penghancuran Ka'bah, terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang melata, serta muncul api yang mengumpulkan manusia.¹²³

¹²² Lihat Hamdani Bakran, *Prophetic...*, h. 254-263

¹²³ Secara global Jamalludin Kafie menjelaskan tanda-tanda datangnya hari kiamat yaitu perbandingan antara laki-laki dan perempuan berbanding 1-40, perempuan budak melahirkan tuannya, orang-orang miskin bermegah-megahan sebagai orang yang terhormat karena mendapat kedudukan, banyaknya fitnah dan kurangnya ilmu agama, gempa bumi melebihi dari biasanya, keluarnya Dajjal, binatang aneh yang bisa berbicara, Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari barat, turunnya Isa al-Masih, dan lain-lain. Lihat Jamalludin Kafie, *Tuntunan Pelaksanaan...*, h. 81

Dengan mempelajari tanda-tanda akan datangnya hari kiamat, maka terdapat hikmah-hikmahnya yaitu *pertama*, memberi rasa takut kepada Allah SWT. karena yang dapat memberikan pertolongan dan perlindungan dari dahsyatnya ledakan dan benturan kehancuran hanyalah Allah SWT. *Kedua*, menumbuhkan spirit dan motivasi yang besar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengamalan keimanan, keislaman dan keikhlasan. *Ketiga*, menumbuhkan spirit dan motivasi yang besar untuk segera menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab sebagai hamba (di hadapan Allah) dan sebagai *khalifah* (di hadapan makhluk-Nya). *Keempat*, menumbuhkan spirit dan motivasi yang besar untuk segera melepaskan diri dari persoalan-persoalan yang berhubungan dengan makhluk, sehingga ketika kematian datang menjemputnya, diri telah benar-benar siap.¹²⁴

¹²⁴ *Ibid.*, h. 295